

**REPRESENTASI FOTOGRAFIS KEHIDUPAN KERJA  
BURUH GENDONG WANITA PASAR BERINGHARJO,  
YOGYAKARTA**

Rika Ramadhanti<sup>1</sup>  
Pitri Ermawati  
Oscar Samaratunga  
Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jalan Parangtritis KM 6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188  
Surel: ramadhantirika64@gmail.com<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Buruh gendong merupakan orang yang bekerja menggondong menggunakan tenaga fisiknya untuk orang lain dengan mendapat upah. Sosok wanita sering diabaikan dalam jenis pekerjaan ini karena mempunyai kekuatan fisik yang berbeda daripada kaum laki-laki. Meskipun demikian, di Pasar Beringharjo, Yogyakarta, jumlah buruh gendong wanita justru mendominasi secara jumlah dan mengangkut barang dengan berat beban yang tidak jauh berbeda dari buruh gendong laki-laki yang ada di pasar tersebut. Aktivitas para buruh gendong wanita ini menjadi ide pembuatan karya fotografi dokumenter dengan objek pemotretan para buruh gendong wanita pasar Beringharjo, Yogyakarta. Informasi buruh gendong dikumpulkan melalui observasi. Konsep fotografi dokumenter digunakan sebagai landasan penciptaan untuk menghasilkan karya foto tanpa adanya rekayasa data visual. Buruh gendong wanita Pasar Beringharjo memiliki latar belakang kehidupan yang mayoritas berasal dari keluarga menengah ke bawah. Mereka bertekad untuk menjadi Buruh gendong dikarenakan keterbatasan lapangan pekerjaan dan faktor ekonomi. Kondisi ini menjadikan sebagian buruh gendong sebagai tulang punggung keluarga. Data-data tentang buruh gendong dilihat dalam sudut pandang wacana gender. Hasil karya foto menggambarkan aktivitas para buruh gendong tersebut sehingga menunjukkan kekuatan mereka baik secara fisik maupun mental, sehingga dapat mengangkut beban angkut yang berat.

**Kata kunci:** buruh gendong, Pasar Beringharjo, fotografi dokumenter

**ABSTRACT**

**Photographic representation of Working Activity Women Labour Slings in Beringharjo Market, Yogyakarta.** A sling laborer is a person who works to carry using his physical for others by getting paid. The female figure is often overlooked in this type of work because it has different physical strength than men. However, in Beringharjo Market, Yogyakarta, the number of female sling workers actually dominates in number and transports goods with a load weight that is not much different from the male sling workers in the market. The activity of these female sling workers became the idea of making documentary photography works with the object are the female sling workers of Beringharjo market, Yogyakarta. Buruh gendong information is collected through observation. The concept of documentary photography is used as a foundation for creation to produce photographic works in the absence of visual data engineering. Buruh gendong women of Beringharjo Market have a background of life that the majority come from lower middle families. They are determined to become buruh gendong due to limited employment and economic factors. This condition makes some sling workers as the backbone of the family. The data on sling labor is seen in the point of view of gender discourse. The photo works describe the activities of the sling workers so as to show their strength both physically and mentally, so as to carry heavy carrying loads.

**Keywords:** gendong' laborers, Beringharjo market, documentary photography

## PENDAHULUAN

Di negara Indonesia kaum laki laki memiliki perananan penting dalam ketenagakerjaan, namun seiring berjalannya waktu dan tuntutan ekonomi yang semakin tinggi, wanita juga ikut mengambil peran penting dalam kehidupan. Hal itu seiring dengan perkembangan jumlah penduduk Indonesia pada 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa, dengan jumlah menurut jenis kelamin, terdiri atas 134 juta jiwa laki-laki dan 132,89 juta jiwa perempuan (*Jumlah Penduduk Hasil SP menurut Wilayah dan Jenis Kelamin*, 2019) diakses pada tanggal 29 Maret 2020, 21.43 WIB).

Kondisi fisik wanita yang berbeda dari laki-laki sering menjadi dasar adanya perbedaan bidang kerja berdasarkan kekuatan fisik. Salah satunya dalam pekerjaan angkut barang atau buruh gendong. Jenis pekerjaan ini banyak dilakukan oleh para pekerja laki-laki. Namun di Pasar Beringharjo, Yogyakarta, jumlah buruh gendong wanita justru lebih banyak dan mereka aktif bekerja sebagai buruh gendong dari beban ringan hingga berat. Jumlah buruh gendong di pasar Beringharjo sebelum pandemi mencapai 250 orang, diantaranya sebanyak 200 buruh adalah wanita dengan usia dan latar belakang yang berbeda.

Ide penciptaan karya foto ini mengarah pada subjek Buruh gendong wanita yang bekerja di Pasar Beringharjo. Pekerjaan Buruh gendong ini biasanya dilakukan oleh laki-laki, namun seiring perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi di Indonesia yang semakin tinggi, maka pekerjaan ini juga dilakukan oleh para wanita yang secara fisiologis memiliki kekuatan di bawah laki-laki. Dengan demikian, persoalan kesetaraan dalam sebuah lingkungan sosial ataupun

dalam ketenagakerjaan dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap suatu persoalan. Penciptaan karya foto mengenai buruh gendong ini merupakan upaya menampilkan gambaran aktivitas kerja para buruh gendong wanita yang kuat mengangkat beban maupun menjalani aktivitas berat saat bekerja.

Peran Buruh gendong wanita menunjukkan bahwa mereka mampu membawa risiko kerja yang tinggi. Penciptaan karya seni tugas akhir mengenai buruh gendong wanita ini ditampilkan ke dalam karya fotografi dokumenter. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dirumuskan suatu rumusan ide karya bagaimana memvisualkan aktivitas kerja sehari-hari buruh gendong wanita di Pasar Beringharjo dalam fotografi dokumenter dengan menerapkan elemen foto cerita. Landasan teori yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi ini adalah fotografi dokumenter dan elemen foto cerita.

Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita yang membuat kita berpikir tentang dunia dan sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya. Dengan demikian, meski sama-sama merekam realita fotografi dokumenter tak bisa disamakan dengan foto pemandangan (*landscape*), potret (*portraiture*), dan lainnya (Wijaya, 2016:4). Dalam penciptaan ini teori foto dokumenter akan difokuskan pada pemotretan kehidupan buruh gendong wanita di Pasar Beringharjo saat bekerja, bagaimana foto foto tersebut merekam kekuatan, kebersamaan, dan kehidupan sosial yang terjadi di dalam pasar dan lokasi di sekitarnya. Pendekatan dilakukan antara buruh gendong dengan fotografer. Akan tetapi bukan hanya pendekatan secara fisik saja yang dilakukan,

melainkan pendekatan secara batin dan psikologis. Karya foto dokumenter ini dapat menampilkan realita kehidupan yang menjadi penyampai informasi yang tepat.

Sudut pandang dalam pesan visual foto yang disajikan menggunakan wacana gender sehingga dapat melihat buruh gendong wanita secara lebih objektif sebagai pekerja “kasar” atau fisik. Sebagai pekerja yang mengandalkan kekuatan fisik, buruh gendong bukanlah pilihan kerja bagi wanita. Namun saat dibenturkan pada kondisi ekonomi keluarga, justru wanita yang bekerja atau melakukan apapun yang bisa dilakukan termasuk dengan menjadi buruh gendong yang mengandalkan kekuatan fisik. Peran yang berbeda dalam pekerjaan, serta peran ganda perempuan karena bekerja dan mengurus keluarga bahkan menjadi tulang punggung keluarga, kadang masih tidak sinkron dengan bagaimana masyarakat menempatkan posisi para pekerja wanita. Bahkan tidak jarang terdapat pelemahan terhadap mental wanita karena bekerja pada bidang yang dianggap tidak sesuai bagi wanita secara sosial.

Pelemahan terhadap posisi wanita dalam pekerjaan masih ada, dan memunculkan dominasi laki-laki terhadap perempuan (Widanti, 2005:110). Perbaikan kedudukan wanita dalam bidang kerja memberi penilaian atau sudut pandang yang berbeda kepada masyarakat tentang kelayakan wanita dalam pekerjaan. Tekanan sikap terhadap sesuatu ini membuat para kaum wanita merasa terdiskriminasi. Pekerjaan buruh gendong wanita sebagai perwujudan bahwa wanita juga memiliki kekuatan dalam peran penting dalam bekerja, walaupun secara fisik kaum wanita seorang yang lemah dan lembut. Kinerja buruh gendong wanita tergolong dalam etos kerja yang tinggi

dimana terlihat dengan cara menggendong dan mencari barang dagangan dari pelanggan maupun konsumen secara cepat, cekatan, kerja sama, hati-hati, dan rapi.

Penelitian tentang buruh gendong wanita yang pernah dilakukan antara lain tentang eksistensi buruh gendong di Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Dalam penelitian ini ditemukan alasan para buruh memilih menjadi buruh gendong tidak sekadar karena perekonomian. Ada juga karena alasan sosial yaitu untuk mendapatkan teman. Mereka pun terwadahi dalam kelompok Sayuk Rukun dengan bermacam aktivitas bersama (Melianingsih, Sheila Oksapariana, & Ifaty Fadliliana Sari, 2008). Penelitian dengan objek buruh gendong dari sudut pandang Kesehatan juga pernah dilakukan. Hal ini selaras jika dikaitkan dengan wacana gender dan kekuatan fisik perempuan dalam mengangkut barang. Penelitian tentang praktik menggendong pada buruh gendong wanita di Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan, Yogyakarta, menghasilkan simpulan jika beban yang diangkut dalam sekali angkut oleh buruh wanita di pasar ini memiliki rentang 25 kg hingga 95 kg. Beban angkat ini tidak sesuai standar yang diharuskan untuk pekerja wanita di atas 18 tahun yang diperbolehkan seberat 16 kg (Pratiwi, Widjasena, & Suroto, 2015:156).

Sudut pandang gender dalam melihat pekerja wanita di bidang kerja yang identik laki-laki pernah dilakukan oleh Isroviana dalam karya foto tentang pekerja wanita di tambang batu bara. Karya-karya foto yang disajikan menggambarkan aktivitas dan ruang kerja wanita yang bekerja sebagai operator kendaraan berat di tambang batu bara di Kalimantan. Para wanita tersebut mengemudikan kendaraan dalam ukuran besar dan mengangkut beban berat.

Diperlukan kekuatan fisik, konsentrasi, serta kehati-hatian tinggi karena risiko kerja yang besar (Isroviana, Ermawati, & Kusri, 2019:9). Karya foto dengan tema pekerja wanita dibuat oleh Wulandari & Maryani (2017). Karya foto mengambil subjek potret wanita penambang pasir di lereng selatan Gunung Merapi, Sleman, DIY. Foto-foto menampilkan gambaran penambang pasir wanita yang tegar dan sabar meskipun harus bekerja dalam risiko kerja tinggi, karena bahaya longsor dan banjir dari lereng Merapi. Selain itu mereka juga harus mengangkut batu dan pasir manual dengan kekuatan fisiknya.

Sudut pandang kekuatan wanita dalam bidang kerja yang dilakukan, digunakan untuk melihat buruh gendong wanita yang menjadi objek pemotretan serta *subject matter* penelitian. Dari total populasi buruh gendong, terdapat tiga buruh gendong yang cukup terkenal dan dijuluki “Tiga Jagoan Neon” oleh orang-orang sekitar pasar. Tiga Buruh gendong tersebut adalah Ibu Iswanti (53), Ibu Jumilah (47), Ibu Suratiyem (42). Sedangkan, seorang menjadi buruh gendong wanita tidak terikat juragan toko, yakni Ibu Lubikem (62), yaitu buruh gendong yang dapat menggendong barang apa saja, baik berupa sandang maupun pangan yang ada di Pasar Beringharjo. Dua di antara “Tiga Jagoan Neon” tersebut menjadi objek pemotretan.

Setelah melalui proses pemotretan, yaitu dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa (Wijaya, 2011:121), karya foto yang dihasilkan disusun dengan unsur-unsur yang ada dalam elemen cerita dalam fotografi documenter sebagai berikut.

1. *Establishing shoot*, yaitu foto yang dipakai untuk membuka cerita. Foto ini biasanya memasukkan semua

elemen dari subjek foto (overview) dan juga sebisa mungkin dipilih foto yang menarik pembaca.

2. *Relationship*, yaitu hubungan yang terjalin antara dua subjek dalam satu bingkai. Hubungan yang tercipta dapat berupa hubungan positif atau negatif.
3. *Men at work*, yaitu suatu penggambaran dimana subjek foto berusaha keras untuk suatu tujuan dengan kesulitan dan resiko pekerjaannya.
4. *Potraits*, yaitu penggambaran ekspresi subjek foto yang dapat diambil dengan frame medium sampai close-up wajah.
5. *Close-up and detail*, yaitu penggambaran secara detail dari subjek sebagai simbol yang ingin diceritakan dari subjek foto tersebut.
6. *Moment*, yaitu penggambaran kejadian yang tidak terjadi sewaktu-waktu, perlu keberuntungan dan pengambilan waktu yang tepat untuk mendapatkannya.

Karya-karya foto yang dihasilkan, kemudian disusun dalam cerita yang dapat merepresentasikan para buruh gendong wanita di Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Representasi visual dalam karya ini merujuk pada penuturan (Danesi, 2011:20) yang menyebutkan bahwa salah satu representasi adalah menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan. Terdapat rekonstruksi tanda untuk menciptakan realitas baru yang diinternalisasi dari komponen-komponen dunia sosial. Melalui konsep ini karya foto yang dibuat mengarah pada konstruksi pesan kuat dan tangguhnya para buruh gendong wanita di Pasar Beringharjo.

Mengingat sudah banyaknya penelitian dengan objek buruh gendong wanita, maka dilakukan tinjauan karya terlebih dahulu untuk memastikan orisinalitas ide dan karya yang diciptakan

ini. Karya pertama yang ditinjau adalah dari Anton Gautama yang karya-karyanya lebih terfokus kepada fotografi dokumenter. Anton Gautama lahir di Makassar, Sulawesi Selatan, dan sekarang tinggal di Surabaya. Anton Gautama telah menerbitkan dua buah buku, yaitu: *Pabean Passage* (2016) dan *Home Sweet Home* (2017). Buku *Pabean Passage* menceritakan sebuah pasar tua di Surabaya yang telah berumur seabad, sedangkan *Home Sweet Home* menampilkan interior rumah Tionghoa-Indonesia di Makassar dan Surabaya.



Gambar 1. Pabean Passage  
Sumber: (Gautama, 2016)

Karya ini adalah karya pameran foto Anton Gautama yang berjudul "Pabean Passage". Foto ini dipotret di Pasar Pabean di Surabaya. Karya ini diacu karena memiliki latar belakang masalah yang hampir sama yakni membahas hal-hwal di seputar pasar tradisional namun berbeda lokasi. Penciptaan karya ini lebih difokuskan pada segi alur cerita yakni membahas tentang kehidupan sehari-hari Buruh gendong wanita sedangkan karya Anton Gautama membahas tentang kehidupan yang sangat dinamis dan kompleks dari pasar yang berkembang ini, beserta keindahan alam alam arsitekturnya.

Kedua, karya Lewis Hine yang merupakan seorang fotografer berkebangsaan Amerika Hine lahir di Oshkosh, Wisconsin, pada 26 September 1874.



Gambar 2. "Our Strength is Our People: The Humanist Photographs of Lewis Hine,"  
Sumber: (Higgins, 2016)

Foto ini adalah karya Lewis Hine yang berjudul "Our Strength is Our People: The Humanist Photographs of Lewis Hine," yang ber-setting di dalam sebuah pabrik kapas, di Carolina Selatan pada tahun 1908. Subjek foto dari ini adalah seorang buruh yang didominasi wanita yang anak-anak. Karya ini diacu karena memiliki latar belakang masalah yang hampir sama yakni membahas buruh di kalangan perempuan yang mempunyai fisik lemah dan lembut.

## METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian berbagai tahap dan macam-macam metode perlu dilakukan guna memperlancar prosesnya tersebut. Metode penciptaan yang dilakukan pertama yaitu observasi yakni mengamati bagian awal yang penting dalam sebuah penelitian lapangan. tahapan penelitian lebih mendalam dengan melakukan pengamatan terhadap objek. Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti (Keraf, 2004:182-183). Pengamatan aktivitas kehidupan lingkungan pasar dan lebih fokus terhadap buruh gendong wanita yang ada di Pasar Beringharjo.

Metode observasi terhadap para buruh gendong wanita dilakukan melalui pendekatan langsung, dengan pengamatan dan berbincang. Seperti dilakukan dalam penciptaan karya foto tentang pekerja

wanita di pabrik tembakau, dilakukan pendekatan terhadap para pekerja sehingga mereka tidak canggung lagi saat pemotretan. Melalui metode observasi, pendekatan terhadap pekerja pabrik tembakau di Jember dapat dilakukan dengan baik sehingga selain pemotretan dapat berlangsung alami, sisi lain pekerja juga dapat diperoleh tanpa paksaan (Lismawarta et al., 2019). Dalam pendekatan dengan buruh wanita dilakukan lebih hati-hati karena sudah memasuki isu pandemi.

Pengamatan akan lebih fokus pada aktivitas keseharian Buruh gendong saat berada dipasar, Proses pengamatan selanjutnya melakukan wawancara, wawancara adalah metode pengumpulan data dengan teknik tanya jawab dengan subjek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Moleong, 2007). Hal ini juga disampaikan oleh Keraf sebagai berikut:

“Wawancara atau interview adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah) (Keraf, 2004: 182-183).”

Wawancara ini dilakukan oleh buruh gendong wanita yang berada di Pasar beringharjo untuk menjawab kondisi kebenaran data dari penelitian. Pendekatan dengan teknik wawancara mengetahui kondisi sebenarnya. Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan dengan pembicaraan langsung dengan modifikator dan masyarakat yang berkecimpung dalam dunia kerja yakni buruh gendong wanita sebagai objek penciptaan.

Selanjutnya Studi Literatur, Metode Kepustakaan ini dilakukan untuk melengkapi data dari bidang keilmuan yang meliputi buku, majalah, artikel, jurnal dan data-data cetak. Buku yang

dijadikan referensi diantaranya buku teori fotografi, buku hukum pekerja wanita, dan beberapa skripsi tugas akhir sebagai bahan tambahan referensi penciptaan.

Tahap berikutnya eksperimen sosial yang bertujuan untuk mengetahui pola perilaku yang kompleks yang mengekspos alam bawah sadar dan mendorong batas-batas etika. Eksperimen sosial membantu mengetahui bagaimana tentang kondisi manusia sebenarnya. Sehingga, dalam penciptaan ini mampu mengetahui bagaimana kondisi beratnya pekerjaan wanita dengan ikut terjun langsung merasakan kerasnya bekerja sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo. Tahap selanjutnya adalah tahap eksperimentasi yaitu melakukan percobaan pemotretan saat di lapangan. Eksperimentasi bertujuan mendapatkan teknis pemotretan yang tepat sesuai dengan kondisi di lapangan. Selanjutnya melakukan tahap

Tahap terakhir, Tahapan eksekusi dilakukan dalam proses penciptaan ini menggunakan fotografi dokumenter, agar menimbulkan kesan mendalam pada keseharian buruh gendong. Dalam proses pemotretan tidak banyak dilakukan eksplorasi pada cahaya, karena sejak awal foto yang ingin diciptakan adalah foto dengan pencahayaan yang alami.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan karya ini merupakan penjelasan yang mengurai tentang detail karya yang ditampilkan dalam skripsi penciptaan tugas akhir ini. Keserasian tahap ide, konsep, teori, dan teknik yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir yang akan disajikan. Pembahasan terhadap karya yang dihasilkan dipengaruhi oleh kreativitas ide yang muncul sebagai dasar dalam penciptaan skripsi penciptaan tugas akhir.

Pekerjaan buruh gendong kebanyakan dilakukan oleh laki-laki namun di Pasar Beringharjo lebih banyak dilakukan oleh wanita. Kebanyakan dari para buruh gendong sudah lanjut usia, dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda dengan tujuan yang sama yakni mencari nafkah dengan fisiknya. Kehidupan ini akan menceritakan bagaimana aktivitas sehari-hari buruh gendong wanita saat bekerja sampai pekerjaan selesai.

Pada saat ini dunia telah digemparkan dengan virus baru yakni Covid-19. Virus Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona, Pemerintah telah menganjurkan kepada masyarakat untuk menerapkan *physical distancing* untuk pencegahan penyebaran Covid-19, tentunya ini berefek pada Pasar yang berubah menjadi sepi pengunjung dan berakibat penurunan pendapatan pada kehidupan buruh gendong yang bekerja di Pasar. Meskipun demikian, sebagian dari buruh gendong tersebut masih bekerja seperti biasa.



**Karya Foto 1**  
**Wanita-Wanita Tangguh**  
Cetak digital pada kertas foto  
60x40 cm  
2020

Para buruh gendong wanita Pasar Beringharjo sebanyak 250 diantaranya sebanyak 200 adalah wanita dengan usia dan latar belakang yang berbeda. Selendang lurik khas buruh gendong tampak tersampir di tubuh para buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta, Rabu (20/5/2020). Karya ini memvisualkan para

buruh gendong wanita Pasar Beringharjo dalam potret grup. Di pasar ini terdapat 250 buruh gendong, yang terdiri atas 200 wanita dan 50 nya pria. Para buruh gendong Pasar Beringharjo mempunyai kehidupan dan latar belakang yang berbeda-beda, banyak dari mereka yang sudah lanjut usia namun masih mempunyai semangat tinggi dalam bekerja. Para buruh gendong ini dapat ditemui di semua lantai, dari lantai 1 sampai di lantai 3 baik di bagian sayur-mayur maupun di bagian kain-kain batik. Selendang lurik khas Buruh Gendong tampak tersampir di tubuh para buruh gendong ini (Rabu, 20/5/2020)

Karya ini diambil dengan menggunakan lensa 18-55 mm untuk mendapatkan sudut pengambilan yang tepat yakni ruangan yang luas yang diisi oleh satu grup besar buruh gendong. Lensa itu dipilih untuk menonjolkan detail foto secara luas. Karya ini menggunakan teknik pengambilan gambar *eye level* yang menunjukkan tangkapan sejajar oleh pandangan mata dan menerapkan elemen foto cerita *establishing shoot*, yaitu foto yang dipakai untuk membuka cerita. Pemilihan *establishing shot* adalah semua elemen dari subjek foto (*overview*) agar menarik pembaca. Pemotretan ini menggunakan cahaya alami dari sinar matahari. Kontras warna bayangan yang jatuh pada objek terlihat dramatis dan menarik.



**Karya Foto 2**  
**Rintangan bukan Hambatan**  
Cetak digital pada kertas foto  
60x40 cm  
2020

Ibu Suratiyem (50) seorang Buruh *Gendong* wanita yang sedang menggendong 50kg dari lantai 3 menuju kios lantai 2. Saat pemesanan kacang meningkat, Ibu Surat-sapaan Suratiyem, sanggup naik-turun tangga berulang-ulang dan membawa beban berat mencapai 25-50 kg di Pasar Beringharjo, Yogyakarta, Jumat (27/3/2020). Karya ini memperlihatkan Ibu Surat sedang menggendong kacang seberat 50 kg, beliau harus naik turun tangga dari lantai 3 ke lantai 2. Meskipun ada banyak gendongan yang harus dilakukan naik turun tangga, tetap melakukan gendongan walaupun dalam keadaan ibadah puasa. Biasanya beban angkut gendong adalah memasukkan kacang ke dalam gudang yang berada di lantai 2.

Karya ini diambil dengan menggunakan lensa kit 18-55 mm untuk mendapatkan objek sudut pengambilan yang pas. Lensa kit dipilih agar dapat memperlihatkan objek secara keseluruhan. Karya ini menggunakan teknik *frog's eye* yang menangkap objek dari bawah atau memotret dari anak tangga. Karya ini menerapkan elemen foto cerita *men at work*, yaitu suatu penggambaran dimana subjek foto berusaha keras untuk suatu tujuan dengan kesulitan dan risiko pekerjaannya. Menggunakan cahaya alami dari sinar matahari. Kontras warna bayangan yang

jatuh pada objek terlihat dramatis dan menarik.



**Karya Foto 3**  
**Menuju Tujuan**  
Cetak digital pada kertas foto  
60x40 cm  
2020

Kacang seberat 50 kg ini siap diantar Ibu Iswanti menuju ke pembeli kacang. Ibu Iswanti seorang buruh gendong yang sudah lanjut usia namun mampu menggendong berkilo-kilo dengan jarak jauh maupun dekat di sekitar Pasar Beringharjo, Yogyakarta, Kamis (26/3). Karya ini memperlihatkan Ibu Iswanti sedang menggendong 50 kg kacang dari kios Pak Bagong yang siap diantar menuju parkiran pasar. Terlihat tumpukan karung berkilo-kilo untuk siap diantar kepada pembeli. Ibu Iswanti sudah sepuh namun memiliki semangat yang tinggi, beliau mampu menggendong berkali-kali gendongan dengan berat mencapai 50 kg. Ibu Iswanti jarang mengeluh tentang fisiknya yang semakin tua, beliau menjalani pekerjaan ini dengan hati jadi tidak pernah merasa lelah.

Karya foto diambil dengan menggunakan lensa 18-55 mm untuk mendapatkan objek sudut pengambilan yang pas dan untuk mendapatkan keseluruhan ruangan di kios kacang Pak Bagong. Lensa kit dipilih agar dapat memperlihatkan detail foto secara luas. Karya ini menggunakan teknik *eye level* yang menunjukkan tangkapan sejajar oleh

pandangan mata. Karya ini menerapkan elemen foto cerita *men at work*, yaitu suatu penggambaran dimana subjek foto berusaha keras untuk suatu tujuan dengan kesulitan dan resiko pekerjaannya. Menggunakan cahaya alami dari sinar matahari. Kontras warna bayangan yang jatuh pada objek terlihat dramatis dan menarik.



**Karya Foto 4**  
**Sahabat Senasib**

Cetak digital pada kertas foto  
60x40 cm  
2020

Yogyakarta, Sabtu (25/4/2020)  
Bus Merah Kopata ini berisi 15 buruh gendong wanita menuju arah Sentolo. buruh gendong batik dan sayur semua ada didalam Bus Merah Kopata ini. Mbah Rubikem bertahun-tahun menggunakan Bus Kopata sebagai Transport pulang dan cukup membayar Rp.7000. Karya ini menceritakan para buruh gendong di dalam Bus untuk perjalanan pulang menuju daerah Sentolo, beberapa raut wajah yang sudah keriput menghiasi lelah mereka bekerja. Pukul 14.30 para buruh gendong naik bus sembari menunggu buruh gendong lain. Para buruh gendong sudah hafal siapa saja yang naik bus Kopata ini, jika ada yang belum datang para buruh gendong menunggu dan absen para buruh gendong yang sudah datang

Karya ini diambil dengan menggunakan lensa 18-55 mm untuk mendapatkan objek sudut pengambilan yang pas. Lensa Lensa kit dipilih agar dapat

memperlihatkan objek secara keseluruhan. Karya ini menggunakan teknik *eye level* yang menunjukkan tangkapan sejajar oleh pandangan mata. Karya ini menerapkan elemen foto *moment*, yaitu penggambaran kejadian yang tidak terjadi sewaktu-waktu, perlu keberuntungan dan pengambilan waktu yang tepat untuk mendapatkannya. Menggunakan cahaya alami dari sinar matahari. Kontras warna bayangan yang jatuh pada objek terlihat dramatis dan menarik.

## SIMPULAN

Penciptaan karya fotografi dokumenter yang menggambarkan kehidupan sehari-hari buruh gendong wanita di Pasar Beringharjo dapat mencakup semua aspek kehidupan para buruh gendong. Karya fotografi dokumenter ini memaparkan kondisi keseharian buruh gendong wanita di Pasar Beringharjo sehingga karya ini dapat dikatakan bersifat factual yang memiliki kebenaran objektif akan sesuatu hal yang pernah ada atau yang telah terjadi. Fotografi dokumenter memiliki kemampuan menampilkan realita apa adanya yang direkam melalui foto dan dijelaskan menggunakan keterangan foto. Keterangan foto tersebut yang menjadi makna dan informasi yang disampaikan dari sebuah hasil karya fotografi dokumenter.

Konsep pembuatan karya dengan objek buruh gendong Wanita di Pasar Beringharjo dalam fotografi dokumenter berorientasi pada aktivitas sehari-hari buruh gendong wanita saat bekerja di Pasar Beringharjo. Persiapan yang dibuat meliputi pengumpulan data dan mempersiapkan peralatan pemotretan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni dengan metode observasi, yang dilakukan di Pasar Beringharjo Yogyakarta, metode

wawancara dengan buruh gendong, dan juga metode pustaka yang membahas tentang buruh gendong wanita di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Lewat penggunaan teknik fotografi dapat diperoleh hasil karya fotografi dokumenter. Penyesuaian angle, pemilihan ISO sesuai dengan kondisi paparan cahaya pada lokasi pemotretan dan juga pemilihan lensa menghasilkan karya fotografi dokumenter yang sesuai kaidahnya. Karya yang dipilih sebagian besar merupakan persiapan yang dilakukan di Pasar Beringharjo beberapa sebelum adanya wabah baru Covid-19. Pemilihan karya tidak hanya berpusat pada saat wabah covid-19 namun sebelum dan sesudah adanya covid-19.

Pembuatan karya ini menjumpai beberapa hambatan. Hambatan yang dijumpai adalah beberapa buruh gendong merasa takut dengan kedatangan orang asing yang hampir setiap hari hadir di hadapan mereka untuk melakukan penelitian dan semenjak adanya wabah baru Covid-19 harus saling menjaga jarak satu sama lain. Hambatan ini dapat diatasi dengan melakukan pendekatan secara personal kepada buruh gendong.

## **KEPUSTAKAAN**

- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jakarta: Jalasutra.
- Gautama, A. (2016). "Anton Gautama, Collection Pabean Passage." <https://www.life-framer.com/photographer/anton-gautama/>
- Higgins, T. (2016). "Lewis Hine pushed for social reform through his photographs." <https://www.mcall.com/entertainment/arts-theater/mc-lewis-hine-allentown-art-museum-photographs-20160724-story.html>
- Isroviana, Ermawati, P., & Kusriani. (2019). "Operator Wanita Tambang Batu Bara Sangatta Kutai Timur Dalam Fotografi Dokumenter." *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 3(2).
- Jumlah Penduduk Hasil SP menurut

- Wilayah dan Jenis Kelamin. (2019). <https://www.bps.go.id/>
- Keraf, G. (2004). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Lismawarta, M. C., Setiyanto, P. W., & Kusriani. (2019). "Pekerja Wanita Pengelola Tembakau Jember Dalam Fotografi Dokumenter". *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 3(1).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, H. M., Widjasena, B., & Suroto. (2015). "Analisis Praktik Menggendong pada Buruh Gendong Wanita di Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan, Kota Yogyakarta." *Jurnal Kesehatan Masyarakat e-journal*, 3(2).
- Widanti, A. (2005). *Hukum berkeadilan jender: aksi-interaksi kelompok buruh perempuan dalam perubahan sosial*. Penerbit Buku Kompas.
- Wijaya, T. (2011). *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*. Klaten: PT. CV Sahabat.
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, A., & Maryani, Z. (2017). "Fotografi Potret Wanita Penambang Pasir di Lereng Selatan Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta." *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 13(1), 53-56.